

Makna Ruang Rumah Berlabuh Masyarakat Serui Ansus di Kota Sorong

Devy S. Sahambangun⁽¹⁾, Fella Warouw⁽²⁾, Judi O. Waani⁽²⁾

⁽¹⁾Mahasiswa, Prodi Magister Arsitektur, Pascasarjana, Universitas Sam Ratulangi Manado.

⁽²⁾Staf Pengajar, Prodi Magister Arsitektur, Pascasarjana, Universitas Sam Ratulangi Manado.

Abstrak

Manu Awoi Airau dalam bahasa Serui Ansus artinya Rumah yang berada dilaut, dalam bahasa sehari-hari di daerah Papua masyarakat menyebutnya Rumah berlabuh. Masyarakat Serui Ansus yang berasal dari pulau Yapen-Serui merupakan salah satu Suku Papua yang banyak Mendiami Permukiman pesisir Papua dan menempati rumah berlabuh. penelitian ini dilakukan kota Sorong, untuk mengungkap makna ruang Rumah Berlabuh suku Serui Ansus, dengan pertimbangan bahwa Sorong merupakan salah satu kota Pesisir di Papua yang sedang berkembang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik dimana peneliti tinggal dan menyatu dengan masyarakat Serui Ansus di Sorong dan data didapat dengan cara pengamatan langsung serta wawancara mendalam. Tujuan penelitian ini untuk mencari makna ruang dari rumah berlabuh masyarakat Serui Ansus di Sorong. Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian pola permukiman Rumah masyarakat serui ansus di kota sorong. Dalam tulisan ini membahas makna ruang rumah berlabuh masyarakat serui ansus terdapat 12 tema ruang yang membentuk Makna ruang Rumah berlabuh. Manfaat penelitian yaitu memberi kontribusi bagi pengetahuan bagi masyarakat umum dan memperkaya kasana ilmu pengetahuan arsitektur nusantara.

Kata kunci : Makna ruang, rumah berlabuh, masyarakat Serui Ansus

Pendahuluan

Jelaskan persoalan, latar-belakang persoalan, kajian pustaka, permasalahan dan tujuan penelitian. Beberapa paragraf awal bagian pengantar menjelaskan persoalan dan latar-belakang persoalan tersebut. Beberapa paragraf berikutnya menjelaskan kajian pustaka yang berisi perkembangan pengetahuan terkini yang secara langsung terkait dengan persoalan yang diangkat. Paragraf terakhir dari bagian pengantar berisi permasalahan dan deskripsi tujuan penelitian.

Menurut Koentjaraningrat (2009) "Sosialcultural" pada suatu tempat akan selalu berbeda sehingga perlu pengkajian pola ruang yang mempunyai nilai spesifik pada sebuah tempat yang mempunyai budaya dan tatanan adat. Rumah berlabuh merupakan sebutan umum yang digunakan oleh masyarakat Papua untuk

bentuk rumah panggung yang dibangun di atas air. Masyarakat asli Serui Ansus menyebutnya sebagai "Manu Awoi" untuk kelompok rumah yang berada di laut dan "manu dewoi" jika hanya terdapat 1 rumah. Manu artinya Rumah, sedangkan Awoi (jamak) dan Dewoi (tunggal) artinya berlabuh, Jika rumah tersebut berada di atas laut ditambahkan Airau artinya di laut, sehingga permukiman pesisir masyarakat Serui Ansus dalam bahasa mereka adalah "Manu Awoi Airau".

Kusnadi (2009) mengatakan bahwa masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Dalam Waani (2012) pengertian pesisir mendekati makna masyarakat dengan orientasi pekerjaan nelayan. Karakteristik kota Sorong sebagai kota pesisir dengan kekayaan laut yang sangat besar merupakan faktor penting

perkembangan permukiman pesisir yang ditempati oleh nelayan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengali makna ruang rumah berlabuh Masyarakat Serui Ansus yang merupakan bagian dari penelitian pola permukiman masyarakat serui ansus di Kota Sorong.



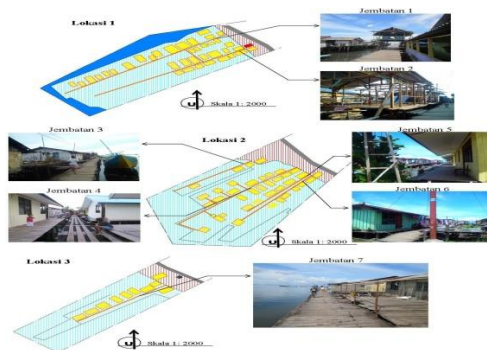
Gambar 1. Rumah Berlabuh Masyarakat Serui Ansus di Sorong (dokumentasi peneliti, 2014)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi naturalistik

Metode Pengumpulan Data

Lokasi penelitian berada pada kecamatan Sorong kelurahan klademak. Dengan situasi sosial permukiman masyarakat Serui Ansus, tepatnya berada di RT 5 dan RT 7, dengan pemilihan study kasus yang ekstrim dan cukup mewakilkan.



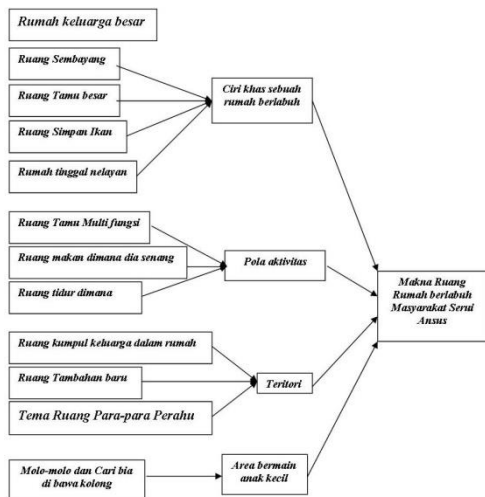
Gambar 2. Lokasi penelitian Rumah Berlabuh Masyarakat Serui Ansus di Sorong (dokumentasi dan rekonstruksi peneliti, 2014)

Peneliti yang merupakan instrumen penelitian turun langsung dan tinggal dengan masyarakat serui ansus selama 2 bulan, ikut dalam kegiatan keseharian masyarakat di lokasi penelitian untuk mempererat hubungan antara peneliti dengan masyarakat sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, pengamatan dilakukan setiap hari dengan memperhatikan kegiatan sehari-hari yang dilakukan mereka dari pagi hari sampai malam hari, wawancara dilakukan dengan informan yang dipilih peneliti yang berdasarkan pengamatan dan saran dari masyarakat sekitar, hasil wawancara dengan bentuk rekaman disalin kem-bali dalam bentuk catatan lapangan, dilakukan terus menerus hingga menemui data jenuh.

Penelitian ini mengangkat 9 study kasus rumah berlabuh masyarakat serui dengan jumlah informan 22 orang namun data yang di ambil hanya pada 19 informan karena informasi pada informan ke 20-22 data sudah berulang-ulang/ jenuh.

Metode Analisis Data

Dari hasil rekaman wawancara dengan para informan peneliti mencatat dan menamai dengan Catatan lapangan (CL1-19) melakukan analisa yaitu reading and re-reading mencatat komentar menarik dari setiap pernyataan informan dalam bentuk initial noting(IN), dari komentar tersebut penulis menganalisa bahasa dan pernyataan dari informan dan menyalin menjadi komentar eks-ploratory yang mengartikan unit informasi yang disajikan kemudian mencari pola keterkaitan antar unit informasi membentuk tema sementara, mengkaitkan setiap ruang, aktifitas dan nilai pada tema sementara untuk digeneralisasikan menjadi tema makna ruang rumah berlabuh Masyarakat Serui Ansus dengan mengali setiap temuan hasil wawancara yang berhubungan dengan ruang, aktifitas dan nilai.



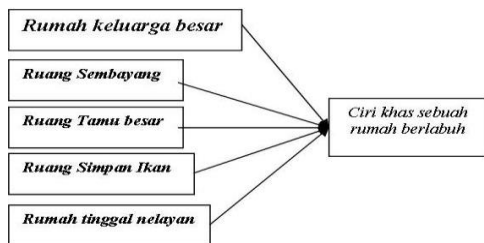
Gambar 3. Bagan tema sementara pembentuk tema makna ruang rumah berlabuh Masyarakat Serui Ansus di kota sorong

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisa *initial noting* dan komentar eksplorasi peneliti menemukan unit informasi penting yang membentuk *Tema Ruang Rumah berlabuh* diangkat dari 12 tema sementara yang menggambarkan makna ruang rumah berlabuh. Tema sementara yang menggambarkan makna ruang *rumah berlabuh* yaitu:

a. Ciri Khas Rumah berlabuh

Ciri khas rumah berlabuh diangkat dari tema 5 tema sementara (lihat gambar 3)



Gambar 4. Bagan tema ruang pembentuk *Tema ciri khas Rumah Berlabuh*

1. *Rumah keluarga besar.* Rumah berlabuh masyarakat Serui Ansus adalah gambaran tempat tinggal sebuah keluarga besar yang berkembang menjadi pola permukiman. Keluarga besar dengan anak yang banyak juga bagian dari identitas rumah berlabuh

masyarakat Serui Ansus, hampir semua keluarga yang peneliti jumpai memiliki jumlah anggota yang banyak mereka memiliki anak di atas 3 orang, dan rata-rata 5-7 orang anak dalam 1 keluarga, dari beberapa cerita informan mereka sudah memiliki cukup banyak anak, namun ketika ekonomi mereka baik, mereka mengangkat anak dari keluarga mereka di kampung Serui yang berekonomi kurang mampu.

2. *Ruang Sembayang,* merupakan hal utama yang selalu menjadi bagian dari rumah berlabuh masyarakat Serui. Pada hampir semua rumah yang peneliti diamati seperti study kasus memiliki ruang tamu yang cukup luas, dari hasil analisa pada masing masing temuan ruang tamu yang ada dipergunakan untuk sembayang, masuk Ruang sembayang selalu tersedia pada setiap rumah berlabuh bentuk ruang tamu dengan ukuran yang besar mencerminkan pentingnya kegiatan sem-bayang bagi nilai keyakinan mereka kepada Sang Pencipta. Salah satu bentuk nyata dari hal ini adalah Persekutuan Gereja Pantekosta Indonesia Jemaat Pison, dimana gereja ini dibangun dari Rumah berlabuh yang ada di tempat penelitian ini.

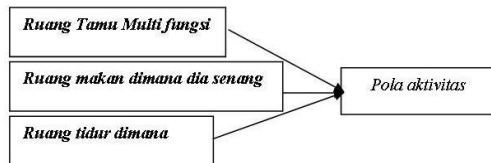
3. *Ruang Tamu besar.* Ukuran luas dari ruang tamu menjadi ciri khas rumah berlabuh masyarakat Serui, seperti pada tema sementara ruang sembayang, fungsi ruang tamu digunakan untuk sembayang, tetapi ruang tamu juga dipergunakan untuk acara pembicaraan keluarga dan acara adat lainnya yang membutuhkan ruang yang luas.

4. *Ruang Simpan Ikan.* Masyarakat Serui mayoritas orientasi kerjanya adalah nelayan maka ruang simpan ikan menjadi bagian yang penting dari rumah. Hampir semua rumah memiliki coolbox untuk menyimpan ikan, coolbox ini diletakkan di teras rumah di bagian yang paling cepat untuk menaikan hasil tangkapan ikan dari perahu.

5. Rumah tinggal nelayan. Rumah berlabuh merupakan tempat yang paling cocok untuk

nelayan karena memudahkan setiap aktivitas mereka. Tinggal di tepi laut merupakan pilihan yang tepat menurut masyarakat Serui Ansus karena akan memudahkan mereka mengakses tempat mereka bekerja yaitu di laut.

b. Pola aktivitas



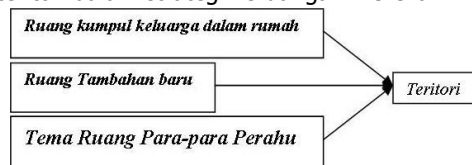
Gambar 5. Bagan tema ruang pembentuk *Tema pola aktivitas*

1. *Ruang Tamu Multi fungsi.* Hal ini karena hampir semua kegiatan yang biasa dilakukan di rumah tinggal biasa dapat dilakukan di ruang tamu kecuali memasak dengan pertimbangan ketersediaan ruang dan akan mengotori ruang.
2. *Ruang makan dimana dia senang* merupakan bentuk dari kebiasaan masyarakat Serui. tidak ada aturan yang ketat untuk sebuah fungsi ruang makan. Banyaknya ruang di rumah yang kebanyakan tidak memiliki terlalu banyak perabot membuat kebebasan untuk beraktivitas dimana saja terjadi salah satunya aktivitas makan. Dari cerita ketika wawancara dengan informan, dan yang peneliti alami kegiatan makan bisa berlangsung dimana saja pada ruangan kita senang, kecuali didalam kamar tidur, biasanya kegiatan makan dilakukan di teras yang terbuka sehingga orang yang makan akan merasakan angin sejuk yang bertiup.
3. *Ruang tidur dimana saja.* Berada di laut dengan konstruksi papan yang memiliki celah-celah kecil dan jauh dari jalan yang ada di darat merupakan hal utama mengapa bisa terjadi. Kemudahan membersihkan rumah dan kurangnya debu tanah menyebabkan ruang tidur di rumah masyarakat Serui Ansus dapat terjadi di ruang mana saja yang bukan "kamar tidur".

Pada lokasi penelitian peneliti melihat kebiasaan tidur masyarakat yang bisa menggunakan ruang dimana saja, keadaan rumah yang selalu bersih memungkinkan hal itu, berdasarkan cerita dari masyarakat mereka bisa merasa nyaman tidur di ruang mana saja, dan kamar tidur lebih banyak berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang berharga milik mereka, istilah tidur rame-rame diluar rumah atau di ruang tamu yang lapang terasa lebih menyenangkan.

c. Teritori ruang rumah berlabuh

Cara masyarakat serui ansus memaknai teritori dalam strategi keruangan mereka



Gambar 6. Bagan tema ruang pembentuk *Tema ruang teritori*

1. *Ruang kumpul keluarga dalam rumah.* Adanya ruang kumpul keluarga dalam rumah menjadi arti penting dari rumah berlabuh. Ruang lapang yang kebanyakan tidak banyak menggunakan kursi menjadi tempat yang baik untuk berbincang-bincang dengan keluarga. Biasanya hal ini terjadi di dapur. Makna kata keluarga memiliki arti yang berbeda dalam penggunaan ruang, istilah "*keluarga dalam rumah*" atau "*tong pu orang rumah*" merupakan istilah yang ditujukan pada sesama penghuni dalam 1 rumah, kalau hanya kata "keluarga" berarti masih memiliki garis keturunan darah yang sama.
2. *Ruang Tambahan baru,* beberapa dari pemilik rumah berlabuh meluaskan area teritori ke arah ruang kosong di samping atau di belakang rumahnya. Hal ini merupakan bentuk strategi keruangan masyarakat Serui Ansus dimana jumlah pemukim yang bukan Serui bertambah dengan cepat dan mereka merasa wilayah mereka mulai berkurang.

a) *Tema Ruang Para-para Perahu*

Perahu menjadi kebutuhan utama para nelayan. "tali pusar jatuh di air" merupakan gambaran kehidupan masyarakat Serui Ansum terikat dengan kehidupan di air. Memiliki perahu merupakan hal wajib dimana perahu dipergunakan bukan hanya untuk menangkap ikan namun menjadi alat untuk mengangkut kayu rumah, kayu bakar, air minum dan juga untuk pergi pada lokasi tempat mereka berkebun, sehingga nilai ruang untuk sebuah perahu dianggap sangat vital.



Gambar 7. Ruang *para-para* perahu (sumber: dokumentasi peneliti, 2014)

Tema ini di angkat dari unit informasi:

1) *Ruang masuk perahu.* Ruang masuk perahu merupakan adanya cara pandang masyarakat Serui untuk menggunakan perahu jenis *seman 1* yang dapat masuk pada area air diantara rumah yang sempit. Masyarakat Serui dalam kehidupan sosialnya mempunyai teritori privat yang jelas, ruang masuk perahu juga dipengaruhi oleh bentuk teritori masyarakat Serui, pada permukiman suku Buton mereka memarkir perahu secara komunal. Tetapi bagi suku Serui perahu merupakan harta mereka yang harus dijaga sendiri, sehingga mereka tidak memarkir secara komunal tetapi perahu harus diparkir pada teritori rumah mereka sendiri, sehingga akses bentuk permukiman dan posisi rumah yang dibangun selalu mempertimbangkan akses masuk perahu masing-masing rumah. Pembangunan rumah selalu menjaga agar

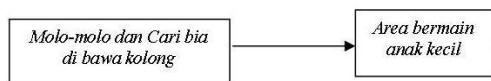
tidak mengganggu akses masuk perahu milik tetangga dalam kelompok mereka.

2) *Ruang parkir perahu.* Ruang parkir perahu merupakan ruang yang terjadi pada rumah dan dilakukan oleh nelayan dan menjadi kebutuhan ruang mereka setiap hari dimana nilainya berhubungan erat dengan teritori dan tidak terpisahkan dengan Tema ruang masuk perahu.

3) *Para-para Perahu.* Para-para perahu mengandung arti garasi tempat taruh perahu. Dimana para-para sangat diperlukan. Karena mempunyai peranan untuk melindungi perahu dari terpaan ombak.

d. Area bermain anak kecil

Makna ruang pada rumah berlabuh bukan hanya dikaji dari pandangan informan dewasa, tetapi juga dari informan anak-anak untuk melihat cara mereka memaknai ruang mereka. Anak kecil identik dengan aktivitas bermain, sehingga tema ruang *molo-molo* dan *cari bia di kolong* menjadi tema yang menggambarkan area anak kecil.



Gambar 8. Bagan tema ruang pembentuk *Area bermain anak kecil*

Molo-molo merupakan tema ruang bermain anak kecil *molo-molo* dalam bahasa Indonesia artinya berenang sambil menyelam. Ini merupakan kegiatan anak kecil pada saat air pasang. Kehidupan masyarakat Serui Ansum yang erat dengan laut menjadi pola bagi anak-anak mereka, sejak kecil mereka erat dengan laut dan pandai berenang.

Cari bia di bawa kolong. Kegiatan ini biasa dilakukan oleh anak-anak kecil masyarakat Serui Ansum pada saat air surut. Hal ini di angkat karena kegiatan ini memberi ciri unik untuk sebuah ruang berlabuh, dari cerita informan anak kecil ruang *cari bia* (kerang) di bawa kolong merupakan hal yang menarik ketika air *meti* (air surut) anak-anak kecil akan turun kebawah kolong rumah sambil bermain dan menginjak-nginjak lumpur yang ada di bawah rumah sampai mereka menemukan *bia* untuk mereka masak.

Uraian keseluruhan tema sementara di atas yang membentuk tema: ciri khas, pola aktifitas, teritori, dan area bermain anak merupakan gambaran makna ruang rumah berlabuh Masyarakat Serui Ansus.



Gambar 8. Tema sementara yang membentuk tema makna ruang Rumah berlabuh masyarakat serui ansus di sorong

Kesimpulan

Seduabelas (12) tema sementara yang membentuk tema rumah berlabuh mencerminkan ciri, aktifitas, teritori, dan aktifitas anak kecil pada *rumah berlabuh*, yang merupakan lingkaran kehidupan yang terjadi setiap hari, saling berhubung membentuk makna *rumah berlabuh* masyarakat Serui Ansus.

Rumah berlabuh masyarakat serui yang mencerminkan cara mereka hidup dan memaknai arti ruang yang terbentuk oleh faktor budaya, kebutuhan dan aktifitas seperti beribadah, bekerja, bermain dan beristirahat.

Fungsi ruang tidak terikat pada bentuk dan jenis ruang seperti pada rumah pada umumnya, melainkan terikat pada aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat serui dan cara mereka memaknai arti sebuah ruang seperti yang terjadi pada fungsi kamar tidur dan ruang tamu.

Bentuk teritori merupakan strategi keruangan masyarakat serui ansus untuk memaknai siapa saja yang berhak beraktivitas di teritori mereka,

dan perluasan area teritori merupakan cara mereka bertahan dari perubahan-perubahan disekitar mereka, dimana tempat tinggal mereka sudah banyak di kuasai oleh pendatang yang bukan dari suku mereka.

Saran

Dari hasil penelitian terhadap "makna ruang rumah berlabuh masyarakat Serui Ansus di Sorong" maka peneliti menyarankan:

- Makna ruang rumah berlabuh merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Serui Ansus cukup menarik. Dengan mempelajari makna ruang pada rumah berlabuh yang ada dapat dijadikan acuan pemerintah untuk merancang bentuk ruang di dalam rumah untuk permukiman pesisir bagi masyarakat lokal khususnya serui ansus, sehingga mereka akan lebih mudah beradaptasi ketika lokasi permukiman mereka dipindahkan ke lokasi yang baru.
- Perlu adanya penelitian lanjutan tentang makna ruang di rumah permukiman pesisir di Papua atau penelitian dengan metode yang sama pada suku-suku lain yang ada di Papua sehingga dapat mengangkat dan mengembangkan wawasan tentang kearifan lokal masyarakat Papua yang masih sangat kurang.
- Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan di permukiman yang ada di Papua, hambatan yang akan muncul adalah jika peneliti bukan merupakan masyarakat Papua mereka tidak mudah percaya dengan orang asing, sangat disarankan untuk menguasai bahasa lokal dan mencari link teman atau kerabat yang memiliki ikatan kuat dengan suku yang akan diteliti.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta. Rineka cipta.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Az- Ruzz Media. Yogyakarta.
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc. London.
- Sugiyono. 2007. *Memahami penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Waani, O.J. 2012. *Babasudara dalam Permukiman Titiwungen Selatan Pasca Reklamasi Pantai Manado*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.